

Perbandingan Tingkat Kejujuran Siswa SMP Negeri 8 Muaro Jambi dalam Pembelajaran

Riko Firmansyah¹ dan Yunita Siregar²

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jambi

Corresponding Author: firmansyahriko321@gmail.com¹; yunitasiregar0702@gmail.com²

Received: September 2019

History Articles
Accepted: November 2019

Published: November 2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat Kejujuran. Dimana terdapat populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 8 MUARO JAMBI, yang terdiri dari dua kelas yaitu VIIA dan VIIB. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden. Angket terdiri dari 25 pertanyaan tentang kejujuran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian survei dengan instrumen penelitian berupa soal pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis parametrik, yaitu dengan melakukan uji asumsi atau uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas serta melakukan uji hipotesis berupa uji perbandingan. Pengujian hipotesis yang digunakan yaitu uji perbandingan *Mann-Whitney U*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbandingan antara tingkat kejujuran siswa kelas VIIA dan kelas VIIB. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,042., dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Oleh karena kedua variabel memiliki perbandingan, maka H_a diterima. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa kelas VIIA memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas VII B. Hal ini dibuktikan dengan nilai *mean rank* kelas VIIA lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean rank* kelas VIIB.

Abstract

The purpose of this study is to determine the level of honesty. Where there is a population in this study are VII grade students of SMP N 8 MUARO JAMBI, which consists of two classes namely VIIA and VIIB. Data retrieval is done by distributing questionnaires to respondents. Questionnaire consists of 25 questions about honesty. The approach used in this study is a quantitative approach. While the type of research used is the type of survey research with research instruments in the form of multiple choice questions. Data analysis techniques used are parametric analysis techniques, namely by testing assumptions or prerequisite tests in the form of normality and homogeneity tests and hypothesis testing in the form of a comparison test. Testing the hypothesis used is the *Mann-Whitney U* comparison test. The results of the study indicate that there is a comparison between the level of honesty of students in class VIIA and class VIIB. This is evidenced by the value of *Asymp. Sig. (2-tailed)* of 0.042. Where the value is smaller than 0.05. Because both variables have comparisons, H_a is accepted. In addition, it can also be concluded that the VIIA class has better learning outcomes compared to class VII B. This is evidenced by the *mean rank* value of the VIIA class greater than the *mean rank* grade VIIB.

Keywords: Perbandingan, Kejujuran, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang dikatakan sebagai suatu proses mentransfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan jika dibandingkan dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran individu dan masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian. Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu: individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandu-

ngan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka benar-benar siap untuk menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan Negara yang lebih cerah. Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia/membuat orang berbudaya.

Dimana untuk meningkatkan kehidupan manusia memerlukan suatu hasil pemikiran, kemauan serta perasaan yang merupakan karya manusia secara individu ataupun kelompok

(Neolaka & Neoloka, 2017). Pendidikan itu merupakan kebutuhan manusia selama manusia masih hidup dan juga merupakan hal yang terpenting untuk setiap manusia. Dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kualitas diri dari setiap individu (Triyanto, Anitah & Suryani, 2013). Tanpa adanya suatu pendidikan dapat menyebabkan manusia kurang berkembang yang mengakibatkan manusia mengalami keterbelakangan. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, yang berguna untuk meningkatkan kualitas diri. Tujuan pendidikan di Indonesia dilakukan secara interaktif, inspiratif, dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan sumber daya yang bertakwa, bertanggung jawab, beriman, berbudi pekerti, berdisiplin, serta memiliki kecerdasan yang tinggi (Astalini, Kurniawan & Putri, 2018).

Pembelajaran merupakan tahapan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan setiap materi pokok pembelajaran yang menjabarkan kemampuan dasar serta teori pokok yang didalamnya memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah pembelajaran (Hanafy, 2014). Sikap Belajar adalah kecenderungan seseorang dalam bertindak laku, baik bertindak laku positif maupun bertindak laku negatif (Ramayani, 2016). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan sejak dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Mata pelajaran IPA banyak mengkaji tentang peristiwa-peristiwa, fakta dan konsep yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar kita. Melalui pelajaran IPA siswa jadi mengetahui kemajuan dari ilmu teknologi, keadaan lingkungan serta pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari (Mardiyah, 2017). Mata pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang ruang lingkup cakupannya lebih kepada alam sekitar dan lingkungannya, melalui mata pelajaran IPA dapat diperoleh kemampuan siswa dalam melakukan eksperimen, pengamatan, dan teori yang memberikan penjelasan mengenai gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Astalini & Kurniawan, 2019). Mata pelajaran IPA di tingkat SMP terutama yang memiliki kontribusi untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi generasi yang memiliki sikap ilmiah dalam kehidupan maupun lingkungannya (Astalini, Kurniawan, Melsyanti, & Destilanti, 2018: 215).

Pendidikan yang paling pertama diterima oleh seseorang adalah keluarga. Namun tidak hanya keluarga, sekolah juga merupakan salah satu wahana pembentuk karakter bangsa dan merupakan lokasi penting dimana para

“Nation Builders” dapat mengasah kemampuan dan diharapkan dapat bersaing di kancah global (Jayanti dan Wiratomo, 2017). Jadi keluarga dan sekolah harus bersatu dalam membentuk suatu individual yang cerdas, yaitu yang memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan di bidang tertentu. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di SMP memberikan penekanan dalam menyiapkan generasi agar dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi zaman yang semakin berat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 Tahun 2003 pasal 17 tentang Pendidikan Dasar disebutkan bahwa Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Dipilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena SMP dianggap tepat sebagai objek penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Peserta didik dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menemukan informasi tersebut berdasarkan potensinya. Guru belum melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif melibatkan siswa dikelas. Dalam proses pembelajaran IPA masih sering ditemukan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran masih kurang. Siswa masih banyak menunggu disuap oleh guru daripada mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Siswa hanya mendengarkan, mencatat kemudian hanya mengerjakan soal latihan, yang menyebabkan pembelajaran menjadi monoton sehingga siswa Sekolah Menengah Pertama beranggapan bahwa mata pelajaran IPA itu sulit. Sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Dimana hasil belajar adalah perubahan secara positif setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, selain itu juga siswa mengalami perubahan dalam bentuk tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah belajar. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi, penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana guna menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan (Adilah, 2017). Dengan memahami lingkungan disekitar tempatnya tinggal diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kete-

rampilan, wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitannya dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka di dalam pelaksanaannya diperlukan guru yang mempunyai kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran. Agar hasil belajar peserta didik dapat optimal. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA di SMP selama ini lebih menekankan pada hafalan materi dan kurang memfasilitasi peserta didik agar memiliki hasil belajar yang maksimal.

Karena belum adanya penelitian yang mengukur tentang perbandingan tingkat kejujuran siswa smp negeri 8 muaro jambi dalam pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Diharapkan hasilnya dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya atau dapat menjadi pedoman bagi guru untuk mengukur sikap kejujuran yang dimiliki siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perbedaan hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 8 Muaro Jambi.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang bersifat objektif dengan menggunakan metode statistik dalam pengujiannya (Hermawan dan Yusran, 2017). Data yang digunakan merupakan data yang bersifat angka atau bilangan. Dalam dunia statistika, data tersebut dapat dikatakan sebagai data numerik.

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian survei. Penelitian survei merupakan salah satu jenis penelitian yang pengambilan datanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis, bukan pertanyaan lisan (Rukajat, 2018). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2019 yang bertempat di SMP N 8 Muaro Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP N 8 Muaro Jambi. Sedangkan respondennya yaitu peserta didik kelas VII A SMP N 8 Muaro Jambi dan peserta didik kelas VII B SMP N 8 Muaro Jambi. Jumlah total responden adalah sebanyak 50 responden, dengan 25 responden berasal dari kelas VIIA dan 25 responden berasal dari kelas VII A.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik tes. Sedangkan instrumen penelitiannya berupa soal pilihan ganda. Soal pilihan ganda yang digunakan merupakan soal fisika dengan materi kalor dengan jumlah total soal sebanyak 30 soal. Sedangkan alat dan bahan utama dalam pe-

nelitian ini adalah data kuantitatif yang diambil langsung dari responden.

Menurut Rachmawati dan Rohaeti (2018), data dianalisis menggunakan analisis parametrik dengan bantuan *IBM SPSS*. Sebelumnya, dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Adapun hipotesis pengujiannya antara lain sebagai berikut: Ho: sampel berasal dari populasi berdistribusi normal; Ha: sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan bersifat homogen atau heterogen. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *levene statistic*. Adapun hipotesis pengujiannya antara lain sebagai berikut: Ho: data yang diperoleh bersifat homogen; Ha: data yang diperoleh tidak bersifat homogen.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji perbandingan *Mann-Whitney U*. Uji perbandingan *Mann-Whitney U* merupakan uji korelasi non parametrik. Adapun hipotesis pengujiannya antara lain sebagai berikut: Ho: tidak terdapat perbandingan antara hasil belajar siswa kelas VII A dan kelas VII B; Ha: terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas VII A dan kelas VII B

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran fisika, keaktifan siswa sangatlah diperlukan. Salah satu keaktifan yang dapat dilakukan adalah interaksi sosial berupa kerjasama. Dimana kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Adapun hasil yang diperoleh, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.041	1	28	.841

Hasil uji homogenitas data yaitu menggunakan *shapiro walk* terhadap sikap kejujuran kelas VIIA dan VII B. Kelas VIIA dan VII B memiliki nilai probabilitas signifikansi >0.05 , maka data berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov^a

	Statistic	df	Sig.
ANGKET	,133	30	,188

Hasil uji normalitas data menggunakan *kolmogorov-Smirnov* terhadap sikap kerjasama siswa kelas VIIB dan VIID. Dimana memiliki nilai probabilitas signifikansi >0.05 , maka data berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji T Group Statistics

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Angket	1	15	76,73	2,865	,740
	2	15	77,80	2,704	,698

Hasil Uji-T pada tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa kedua kelompok memiliki masing-masing 15 sampel. Test pada kelas pertama dan kedua masing-masing memiliki nilai rata-rata yaitu 76,73 dan 77,80

Tabel 4. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		
		t	df	Sig. (2-tailed)
ANGKET	Equal variances assumed	-1,049	28	,303
	Equal variances not assumed	-1,049	27,907	,303

Tabel 4 memperlihatkan nilai dari signifikansi adalah $> 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, karena dalam kehidupannya, manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Manusia harus bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk siswa karena siswa lebih cenderung hidup bersama dengan siswa yang lainnya. Kerja sama antar siswa ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran, dan ini merupakan hal yang penting. karena kerjasama dapat meningkatkan hubungan antar siswa untuk saling menghargai, tanggung jawab, dan peduli sesama. Karena sikap kerjasama membutuhkan kekompakan dalam mencapai tujuan bersama, hal ini dapat menghindarkan siswa dalam sikap egois. Kerjasama juga akan berpengaruh terhadap prestasi nilai yang didapat oleh siswa. Karena kerap kali, siswa lebih paham ketika dijelaskan oleh teman, dan siswa dapat bertanya dengan leluasa tanpa merasa takut.

Sikap kerjasama ini juga dapat menghindarkan siswa dari sikap tidak percaya diri, melatih siswa dalam menjalin hubungan yang baik dan lebih terbuka terhadap siswa yang lainnya. Akan tetapi, sikap kerjasama tidak muncul begitu saja, melainkan dapat dibentuk melalui proses pembelajaran didalam kelas. Seperti membentuk kelompok kerja saat pembelajaran berlangsung, memberikan tugas kelompok kepada siswa, dan lain sebagainya. Menurut Setiyanti (2012), ada-

pun alasan-alasan diperlukannya kerjasama yaitu: Hasil kerjasama kelompok memberikan hasil yang lebih banyak; Kerjasama kelompok memberikan semangat, kepuasan dan kebahagiaan bagi para anggota kelompok; Kemampuan perorangan dalam kerjasama kelompok dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja organisasi atau perusahaan; Keberhasilan kelompok dapat diperoleh melalui saling membantu antara anggota kelompok.

Meski siswa mengatakan bahwa fisika adalah pelajaran yang sulit dan susah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa beranggapan bahwa fisika jauh dari kehidupan sosial dan sedikit manfaat yang bisa diambil darinya (Astalini *et al*, 2018). Akan tetapi, melihat dari data yang telah didapat, dapat dikatakan bahwa, meski siswa merasa fisika sulit, tapi siswa tetap memiliki sikap sosial yang baik dalam hal bekerjasama. Baik bekerjasama antar sesama teman maupun antar siswa dan guru.

Pada data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa masing-masing kelas memiliki tingkat kerja sama yang baik. tidak ada perbedaan signifikan yang besar terhadap kedua kelas. Dimana dapat dilihat pada perolehan nilai rata-rata yang tidak terlampau jauh perbedaannya yaitu, 76,73 dan 77,80.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil angket yang telah siswa isi, di mana kebanyakan siswa menjawab setuju, yang berarti mereka menyukai bekerjasama. Baik antar siswa maupun antar guru. Adanya kerjasama yang baik antar siswa dan guru terjadi karena selama pembelajaran siswa terlihat aktif. Jika mereka tidak mengerti, mereka akan bertanya kepada guru atau kepada teman. Dan juga, didalam kelompok mereka saling bertanya dan bertukar pendapat untuk memecahkan masalah atau untuk mencari jawaban yang paling tepat. Selain itu, siswa memiliki komunikasi yang baik terhadap sesama teman kelas, mereka akan membantu teman yang membutuhkan, menasehati teman yang bersalah, dan juga terlihat mereka memiliki interaksi yang baik saat diluar jam pelajaran ataupun didalam jam pelajaran.

Kerja sama memiliki banyak manfaat bagi siswa, seperti siswa akan memiliki kemampuan interaksi dan komunikasi dengan siswa lainnya. Pembiasaan kegiatan pembelajaran dengan kerjasama seperti belajar dengan kelompok dapat menghindari dan mengatasi sikap individualis dan egois siswa. Kerjasama akan memupuk tanggung jawab siswa, menumbuhkan sikap saling menghargai dan saling menghormati.

SIMPULAN

Berdasarkan dari data yang telah didapat, berdasarkan nilai rata-rata, dapat disimpulkan bahwa tingkat kejujuran siswa pada SMP N 8 MUARO JAMBI dapat dikategorikan baik. Meski terdapat beberapa kendala yang kerap kali terjadi didalam kelas, siswa masih dapat bekerjasama dengan baik. hal ini dapat dilihat dari angket dimana hampir seluruh siswa ikut berpartisipasi dalam kelompok, menerima tanggung jawab yang diberikan, dapat berkomunikasi baik dalam kelompok, mampu berbagi dan menerima setiap pendapat teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Neoloka & G. A. A. Neoloka. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Kencana.
- Astalini, Kurniawan, D.A, Melsyanti, R & Destilanti, A. (2018). Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPA se-Kabupaten Muaro Jambi. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 214-227.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79.
- Jayanti, M., Wiratomo, Y. (2017). Perancangan Media Siap UN Matematika SMP Berbasis Android. *Jurnal SAP*, 2(1), 22-32.
- Hermawan, A dan Yusran, H.L. (2017). *Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Depok: Kencana.
- Mardiyah, I. H. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran IPA di MI Istiwomah Sambas Kabupaten Purbalingga. (DOCTORAL DISSERTATION) Program Studi pendidikan Dasar Islam Program Pasca Sarjana Institut Islam Negeri Purowokerto.
- Ramayani, C. (2016). Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Sikap Belajar Siswa. *Jurnal Pelangi*, 8(2), 187-190.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiyanti, S., Wiranti. 2012. Membangun Kerjasama Tim. *Jurnal Stie Semarang*. 4(3), 2252-7826.
- Triyanto, E. Anitah, S & Surayni, N. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 226-238.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Jakarta.